



## Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Co-Op Co-Op*

Ina Gesti

Sekolah Dasar Negeri 13 Talamau, Indonesia

E-mail : [inagesti65@gmail.com](mailto:inagesti65@gmail.com)

---

### Abstrak

Penelitian yang dilaksanakan pada salah satu sekolah dasar di Kabupaten Pasaman Barat yang mengalami permasalahan yaitu Hasil belajar IPS siswa yang tidak mencapai ketuntasan yang ditetapkan, hal tersebut dikarenakan cara mengajar guru yang konvensional, hal tersebut juga berakibat siswa menjadi pasif dalam pembelajaran. Untuk mengatasi permasalahan tersebut guru merancang pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *co-op co-op* dengan langkah pembelajaran yang dilakukan yaitu diskusi kelas yang terpusat pada siswa, seleksi dan pembentukan topik kelompok, seleksi topik kelompok, seleksi topik kecil atau mini topik, persiapan topik kecil atau mini topik, presentasi topik kecil atau mini topik, persiapan presentasi kelompok, presentasi kelompok dan evaluasi. Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian tindakan kelas dengan pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif. Hasil penelitian yang diperoleh, pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *co-op co-op* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. pada siklus 1 siswa memperoleh ketuntasan pembelajaran 64% dan pada siklus 2 mencapai 81%. Disamping itu pembelajaran dengan model kooperatif tipe *co-op co-op* juga membuat siswa menjadi aktif dalam belajar dan mengembangkan kemampuan berfikirnya.

**Kata Kunci:** Model Pembelajaran, Kooperatif, Sekolah Dasar.

### Abstract

*Research was conducted at one of the elementary schools in West Pasaman district that experienced problems, namely student social studies learning outcomes. who do not achieve the specified completeness, this is due to the conventional way of teaching teachers, it also results in students becoming passive in learning. To overcome these problems the teacher designs learning using a co-op co-op type of cooperative learning model with the learning steps carried out, namely student-centered class discussions, selection and formation of group topics, selection of group topics, selection of small topics or mini topics, preparation of topics. small or mini topic, small topic or mini topic presentation, group presentation preparation, group presentation and evaluation. This research is a classroom action research with a qualitative approach. The results obtained, learning using a cooperative learning model type co-op co-op can improve student learning outcomes. in cycle 1 students obtained 64% learning completeness and in cycle 2 it reached 81%. Besides that, learning with the co-op co-op type of cooperative model also makes students active in learning and developing their thinking skills.*

**Keywords:** Learning Model, Cooperative, Elementary School.

Copyright (c) 2022 Ina Gesti

✉ Corresponding author

Email : [inagesti65@gmail.com](mailto:inagesti65@gmail.com)

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2041>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

## PENDAHULUAN

Pendidikan di Sekolah Dasar (SD) merupakan pondasi pertama dalam pendidikan yang dijadikan dasar untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat selanjutnya. Oleh sebab itu di SD siswa harus dibekali dengan kompetensi-kompetensi yang dapat membantunya agar dapat lanjut ketingkat yang lebih tinggi. Oleh sebab itu di sekolah dasar hendaknya ditanamkan konsep pembelajaran dengan baik (Penilaian, Pada, Belajar, & Salatiga, 2013).

Salah satu mata pelajaran yang diajarkan disekolah dasar dalam pembelajaran tematik adalah IPS. tujuan esensial dari mata pelajaran IPS adalah memberikan bekal pengetahuan, sikap dan keterampilan yang nantinya dapat dipergunakan oleh siswa dalam kehidupan bermasyarakat. Untuk mencapai tujuan tersebut sangat perlu proses pembelajaran atau iklim belajar yang kondusif untuk membantu mencapai tujuan esensial dari mata pelajaran IPS. Guru merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam keberhasilan proses pembelajaran di SD (Yesserie, 2015).

Dalam mencapai keberhasilan belajar, seorang guru hendaknya memiliki pandangan, wawasan yang luas tentang kemampuan mengajar. Salah satu kemampuan yang harus di kuasai guru adalah kemampuan menggunakan metode dan pendekatan yang tepat dalam pembelajaran. Guru mengetahui karakter siswa yang diajarnya. Melaksanakan pembelajaran secara sistematis dengan membuat perencanaan yang matang (Anon, 2012).

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran IPS adalah model pembelajaran kooperatif yaitu sebuah model pembelajaran yang dibentuk atau dimulai dari kelompok-kelompok kecil, siswa dilatih bekerja secara bersama, berani mengemukakan ide dalam kelompok serta membiasakan siswa agar dapat berkolaborasi dengan baik (Anon 2016 ).

Senada dengan hal tersebut, pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa secara luas mengembangkan kemampuan berfikirnya dan kemampuan bekerjasama dalam kelompokuntuk mmencapai kompetensi pembelajaran yang diharapkan. Siswa diberi kesempatan meperoleh pengetahuan dari temannya, namun tidak tertutup kemungkinan siswa yang membagi pengetahuan kepada teman lainnya (Jannah, 2019).

Adanya aktifitas saling berbagi pengetahuan ini diharapkan dapat membantu siswa mencapai kompetensi yang diharapkan. Model pembelajaran kooperatif ini dapat menciptakan suasana siswa sebagai tutor sebaya kepada temannya, mengembangkan kemampuan bekerja sama dan merangsang siswa untuk mengembangkan kemampuan berfikirnya. dan mengembangkan kemampuan siswa dalam berkolaborasi dalam kelompok kecilnya untuk memecahkan permasalahan dan mendapatkan kompetensi pembelajaran. Siswa juga dapat saling bertukar pikiran dan ide dalam belajar (Wallace et al., 2016).

Dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar, guru harus dapat memilih metode dan model pembelajaran yang tepat agar pembelajaran berjalan dengan baik dan berada dalam suasana kondusif, siswa tidak merasa terbebani dalam belajar. Namun kenyataan di lapangan yang ditemui dalam pembelajaran IPS, guru masih mempergunakan cara lama atau konvensional dalam pembelajaran. Guuru masih sering hanya menstranfer pengetahuan dengan metode ceramah dan tanya jawab saja. Akibat yang terlihat dari cara mengajar guru tersebut yaitu siswa menjadi pasif dalam mengajar dan tingkat kejemuhan siswa yang tinggi terhadap pembelajaran (Arni, 2013).

Kurang terciptanya suasana belajar yang kondusif tersebut menyebabkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS tidak mencapai kriteria ketuntasan yang diharapkan. Untuk mengatasinya peneliti menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *co-op co-op*. Pada pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe *co-op co-op*, siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil. Siswa diberikan topik yang berbeda pada masing-masing kelompok. Kemudian dari topik yang di berikan tersebut, di rubah menjadi mini topik, setiap anggota kelompok bertugas untuk menjelaskan topik yang didapatkannya kepada anggota kelompoknya. Setiap siswa

yang memegang mini topik, berkewajiban menjelaskannya kepada anggota kelompok lainnya sebelum mempresentasikan hasil diskusinya (Thamimi & Kusnoto, 2017).

Pembelajaran IPS yang dilakukan secara konvensional menyebabkan siswa tidak bersemangat untuk kke sekolah. Kurangnya minat siswa terhadap pembelajaran menyebabkan siswa menjadi pribadi yang pasif, rendah diri dan tidak mau mengembangkan kemampuan berfikirnya (Yesserie, 2015).

Penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam melanjutkan ke tingkat yang lebih tinggi. seorang guru harus memiliki kemampuan dalam mengelola pembelajaran dengan memancing keaktifan siswa serta memotivasi siswa untuk mau meperbaiki diri ke arah yang lebih baik. Kenyataan dilapangan, guru melakukan metode ceramah dan tanya jawab dengan siswa nya di kelas. Hal itu menyebabkan siswa hanya sekedar mendengar namun tidak paham dengan apa yang disampaikan (Belajar, Kelas, Di, & Pancasari, 2013).

Guru merasa dengan mentransfer pengetahuan dengan metode ceramah pada pembelajaran IPS sudah membuat siswa memperoleh pembelajaran dengan baik. Hal tersebut kurang sesuai dengan misi dari pembelajaran IPS itu sendiri yaitu berupa pembekalan pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan siswa dalam kehidupan bermasyarakat seperti keterampilan pemecahan masalah dengan bekerja sama (Anto, Kurniaman, Marhadi, & Riau, n.d.).

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan menunjukkan permasalahan pada pembelajaran IPS. Guru masih menggunakan cara konvensional dalam pembelajaran IPS seperti menggunakan metode ceramah, kemudian memberikan penugasan setelah siswa memperoleh informasi dari guru. Hal tersebut menyebabkan siswa menjadi pasif, aktivitas siswa hanya mendengarkan guru dalam belajar. Keadaan tersebut menyebabkan mata pelajaran IPS menjadi mata pelajaran yang kurang disenangi oleh siswa, mata pelajaran IPS juga menduduki peringkat terakhir dari mata pelajaran lain dalam perolehan hasil ujian nasional sekolah dasar. Penyebab utama hal tersebut berdasarkan penelitian dikarenakan salah satunya penggunaan model pembelajaran yang kurang sesuai dalam pembelajaran IPS selama ini. Siswa kurang leluasa mengembangkan kemampuan berfikirnya, Siswa juga kurang difasilitasi untuk mengembangkan kemampuan berkreasi dan bekerja sama dalam kelompok.

Kurangnya ketertarikan siswa terhadap pembelajaran IPS tersebut menyebabkan atau berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Hasil pembelajaran IPS siswa masih ada yang tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan sekolah. Hal tersebut mendorong peneliti untuk memperbaiki proses pembelajaran IPS untuk meningkatkan hasil belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif model co op co op. Pembelajaran dengan model kooperatif yaitu pembelajaran yang mengembangkan kemampuan bekerjasama dengan orang lain dalam kelompok-kelompok kecil. Siswa dilatih berkolaborasi dengan orang lain dalam mengeluarkan ide memperoleh pengetahuan. Kelompok yang dibentuk berdasarkan kemampuan yang heterogen (Erdawati, Witri, Guru, & Dasar, n.d.).

Dalam pembelajaran berkelompok siswa dilatih dengan karakter tanggung jawab, setiap anggota kelompok harus berpartisipasi aktif didalam kelompoknya. Siswa dilatih menyelesaikan tugas tanpa pendeklasian dari guru. Siswa berkolaborasi dalam kelompok untuk mendapatkan pengetahuan, menyelesaikan masalah dan menyelesaikan tugas secara bersama (Noviari, Kristiantari, & Putra, 2014).

Pembelajaran kooperatif merupakan cara belajar berkelompok, yang bervariasi dari segi kemampuan, jenis kelamin, yang memiliki tujuan bersama untuk menyelesaikan masalah, menyelesaikan tugas yang diberikan dengan menyampaikan ide, gagasan dan membantu teman lain yang belum memahami. Dimana tujuan dari pembelajaran dengan model kooperatif ini dapat membuat siswa dapat menerima individu lain dalam kehidupan bermasyarakat, menerima perbedaan setiap individu dalam tujuan pencapaian hasil belajar. Mengembangkan sikap sosial dan yang terpenting yaitu mengembangkan kemampuan bekerjasama dan berkolaborasi siswa dalam pembelajaran. Sehingga diharapkan setelah siswa menguasai keterampilan

bekerjasama dan berkolaborasi tersebut nantinya dapat diaplikasikan dalam kegiatan berorganisasi yang akan dijalani siswa dalam lingkungan, siswa sudah terbiasa bekerjasama dengan orang lain (Intan et al., 2014).

Prinsip dasar dari pembelajaran kooperatif yaitu mengaktifkan belajar siswa, pembelajaran yang berpusat kepada siswa berupa pembelajaran di dalam kelompok-kelompok kecil mendorong siswa aktif dalam pembelajaran berupa memberikan ide pendapat dan aktif mengerjakan tugas individu dan kelompok. Dengan belajar berkelompok siswa bersama-sama membangun pengetahuan yang dituntut dalam kurikulum. Siswa berpartisipasi dalam kelompok dan memotivasi siswa untuk aktif dalam kelompok. Dari prinsip pembelajaran tersebut diharapkan pembelajaran IPS menjadi pembelajaran yang menyenangkan dan membuat siswa memiliki karakter baik dalam diri siswa yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan (Penilaian et al., 2013).

Unsur dasar dalam pembelajaran dengan model kooperatif yaitu adanya perasaan saling ketergantungan antara siswa yang satu dengan lainnya. Hal tersebut timbul ketika setiap anggota kelompok diberikan tugas, mereka memiliki keinginan untuk menyelesaikan tugas secara bersama dengan anggota kelompok lainnya. Menciptakan rasa tanggung jawab, mengembangkan keterampilan tutor sebaya, yaitu siswa yang telah mendapatkan pengetahuan melatih atau memberikan pengetahuan kepada anggota kelompoknya yang belum memahami (Wallace et al., 2016).

Karakteristik pembelajaran dengan menggunakan kooperatif yaitu model pembelajaran dimana siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang siswa dari jenis kelamin, kemampuan akademik, ras, yang berbeda yang diberikan tanggung jawab dengan bekerjasama untuk mencapai tujuan pembelajaran (Erdawati et al., n.d.).

Model pembelajaran kooperatif tipe *co-op co-op* adalah model pembelajaran kooperatif yaitu dengan mebagi siswa menjadi beberapa kelompok kecil, kemudian siswa saling bertukar pemahaman baru yang dikuasai pada masing-masing anggota kelompok. Siswa merencanakan dengan berdiskusi bagaimana dan dengan cara apa mempelajari bahan yang akan disampaikannya kepada anggota kelompok lainnya. Bekerja dalam sebuah tim yang memiliki tujuan yang sama (Jundu, Tuwa, & Seliman, 2020).

Langkah-langkah pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *co-op co-op* yaitu diskusi kelas, seleksi dan pembentukan kelompok, menyeleksi topik pembelajaran, menyeleksi mini topik, persiapan mini topik, presentasi mini topik, persiapan presentasi dari kelompok, presentasi kelompok, evaluasi (Pemahaman, Keterampilan, & Kritis, 2009).

Muara akhir pembelajaran dapat dilakukan evaluasi untuk melihat hasil belajar yang telah dikuasai siswa. Hasil belajar merupakan kemampuan yang dikuasai siswa setelah proses belajar. Hasil belajar dilihat dari aspek kognitif, afektif dan psikomotor siswa. Hasil belajar merupakan salah satu acuan dalam melihat keberhasilan dalam sebuah proses pembelajaran. Hasil belajar dapat dilihat dari perubahan tingkah laku siswa seperti dari yang tidak tahu menjadi tahu, perkembangan sikap-sikap sosialnya dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan (Program, Universitas, Ganesha, Studi, & Dasar, 2014).

## METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan pada siswa kelas IV sekolah dasar. Adapun yang terlibat dalam penelitian yaitu guru, siswa, dan pengamat. Penelitian yang dilakukan berupa penelitian tindakan kelas yaitu berupa serangkaian proses yang dilakukan untuk memperbaiki proses pembelajaran di kelas. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif yaitu mendeskripsikan secara lengkap proses pembelajaran dan hasil penelitian.

Penelitian tindakan kelas ini mengikuti alur penelitian dengan empat tahapan penelitian antara lain tahap perencanaan tindakan, tahap pelaksanaan tindakan di kelas, tahap pengamatan yang dilakukan oleh observer, dan tahap refleksi yang dilakukan oleh guru dan pengamat. Penelitian ini dilakukan sebanyak 2 siklus.

Tahap perencanaan, kegiatan yang dilakukan oleh guru berupa merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), menetapkan jadwal pelaksanaan tindakan, melakukan analisis kurikulum 2013, membuat instrumen pengamatan terhadap aktivitas guru dan siswa yang akan diamati oleh observer, membuat soal evaluasi yang akan digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa.

Tahap pelaksanaan tindakan, kegiatan yang dilakukan guru berupa melaksanakan pembelajaran di kelas sesuai dengan langkah-langkah yang telah dirancang pada RPP. Guru sebagai praktisi melaksanakan pembelajaran dengan siswa dan diamati oleh observer. Observer berada diluar setting pembelajaran. Pembelajaran yang dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *co-op co-op*.

Tahap pengamatan tindakan, observer yang berada di luar setting pembelajaran melakukan pengamatan segala aktivitas yang dilakukan guru dan siswa dalam pembelajaran. Segala aktivitas guru dan siswa dicatat observer dalam lembar pengamatan yang telah disusun. Tahap terakhir yaitu refleksi, kegiatan yang dilakukan berupa mendiskusikan hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer mengenai aktivitas guru dan siswa, apa kelebihan dan kelemahan dalam pembelajaran dan apa tindak lanjut langkah berikutnya yang akan dilakukan untuk memperbaiki proses pembelajaran.

Data penelitian berupa hasil pengamatan yang dilakukan observer yaitu berupa isisan lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa, serta hasil evaluasi siswa berbentuk tes dan lembar penilaian sikap siswa. Sumber data diperoleh berasal dari proses pembelajaran yang dilakukan guru pada siswa kelas IV sekolah dasar sebagai subjek penelitian. Sumber data diperoleh juga dari observer yang mengamati jalannya proses pembelajaran yang dilakukan guru. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu berupa lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa serta lembaran tes.

Teknik analisis data yang digunakan berupa model analisis kualitatif dan kuantitatif. Kualitatif untuk menjelaskan rangkaian pelaksanaan proses pembelajaran sedangkan kuantitatif untuk menjelaskan hasil belajar yang diperoleh siswa setelah pembelajaran. Kegiatan analisis data dimulai dengan menelaah data yang diperoleh, kemudian direduksi setelahnya baru ditarik kesimpulan apakah proses pembelajaran yang dilakukan berhasil atau tidak. Model analisis data yang digunakan dalam penelitian yaitu:

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

Keterangan

P = Persentase

F = Skor yang diperoleh

N = Nilai maksimal

Dengan persentase ketuntasan antara lain :

75%-100% = Tuntas

0%-74% = Belum tuntas

## HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Guru dalam penelitian melaksanakan tindakan berupa proses pembelajaran. Tindakan yang dilakukan dengan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *co-op co-op*. Pembelajaran sesuai dengan tahapan pembelajaran dengan menggunakan langkah-langkah pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *co-op co-op*.

Hasil penelitian pada siklus 1, guru sebagai peneliti pada tahap perencanaan mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Instrumen pengamatan observer, LKPD, dan soal evaluasi. Instrumen pengamatan berisi butir-bitir pengamatan dari aspek guru dan dari aspek siswa.

Kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa dalam pembelajaran dan dilaksanakan pada siklus I adalah mengidentifikasi keberagaman sosial, ekonomi, budaya, etnis, dan agama di provinsi setempat sebagai identitas bangsa indonesia serta hubungannya dengan karakteristik ruang.

Topik yang dapat dipilih oleh kelompok antara lain

1. Mengidentifikasi contoh keberagaman sosial
2. Mengidentifikasi contoh keberagaman ekonomi
3. Mengidentifikasi contoh keberagaman budaya
4. Mengidentifikasi contoh keberagaman etnis
5. Mengidentifikasi contoh keberagaman agama
6. Mengidentifikasi cara menjaga persatuan dalam keberagaman

Persiapan yang dilakukan pada siklus 1 yaitu berupa perencanaan pembelajaran yang langkah-langkah pada proses pembelajarannya menggunakan langkah-langkah pembelajaran model kooperatif tipe *co-op co-op*. Berupa persiapan diskusi kelas, pembentukan kelompok berdasarkan karakteristik yang berbeda. Setiap kelompok diberikan topik pembelajaran. Kemudian dari topik tersebut ditentukan topik mini kelompok, persiapan topik mini dan melakukan persentasi topik mini yang telah diberikan.

Perencanaan pembelajaran yang dibuat guru terdiri dari 3 tahapan kegiatan yaitu kegiatan awal, inti dan akhir. Pada tahap pelaksanaan, kegiatan yang dilakukan guru antara lain: mengawali kegiatan guru mengucapkan salam terlebih dahulu, kemudian mencek kehadiran siswa, berdoa dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Kemudian guru bertanya jawab mengenai materi yang akan dilaksanakan.

Pada kegiatan inti guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok kecil yang terdiri dari 4 orang setiap kelompok. Pembagian kelompok berdasarkan nilai MID sebagai skor dasar pembagian kelompok. Siswa dibagi dengan karakteristik yang berbeda. kemudian setiap kelompok mendapatkan LKPD sesuai dengan topik masing-masing.

**Tabel 1: Pembagian Kelompok Berdasarkan Skor Dasar**

Kelompok	Nama	Skor dasar
1	H. A	60
	I. K. B	72
	A. A	64
	H. P	62
2	F. L	67
	F. R	62
	Y. D. L	52
	A. G	58
3	V. B	60
	A. P. W. A	51
	F. P	55
	L. Y	72
4	R. M	55
	M. I. F	61
	M. F	57
	R. S	61
5	F	65
	K. P	72
	S. A	68
	R. A	65
6	R. A	47

M. F	63
S. A. G	65
S	53

Sumber: Data primer

Setelah proses pembagian kelompok berdasarkan skor dasar. Siswa diarahkan oleh guru untuk duduk berdasarkan kelompoknya. Setelah itu siswa memilih topik yang diberikan guru. Siswa diarahkan memilih topik yang berbeda, jika ada kelompok yang memilih topik pembelajaran yang sama, maka guru mengarahkan siswa memilih topik yang lain.

Setelah siswa memilih topik pembelajaran, siswa dibimbing mendapatkan mini topik pembelajaran. Setiap siswa diberi tanggung jawab terhadap 1 mini topik pembelajaran yang telah didiskusikannya secara bersama. siswa yang memiliki mini topik tersebut harus menguasai mini topik tersebut. Guru membimbing setiap siswa untuk menguasai mini topik yang didapat.

Setelah siswa menguasai mini topik yang didapatkannya, kegiatan dilanjutkan dengan melakukan presentasi mini topik yang didapatkannya. Setiap siswa mempresentasikan mini topiknya tersebut kepada teman-teman sekelompoknya. Anggota kelompok lain boleh memberikan tanggapan dan pertanyaan terhadap materi terhadap mini topik yang dijelaskan teman sekelompoknya.

Setelah seluruh siswa mempresentasikan mini topiknya dalam kelompok, kegiatan dilanjutkan dengan persiapan presentasi kelompok dengan mengintegrasikan seluruh mini topik dalam kelompok menjadi sebuah topik yang akan dipresentasikan oleh kelompok, setelah itu pada tahap presentasi kelompok, seluruh kelompok menyajikan hasil diskusi kelompoknya, kelompok lain dibimbing untuk menanggapi dan mengajukan pertanyaan terhadap hasil penyajian kelompok.

Tahapan terakhir pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *co-op co-op* yaitu melakukan evaluasi. Evaluasi kepada masing-masing individu siswa. Kegiatan evaluasi dilakukan dengan memberikan soal kepada siswa untuk mengetahui ketercapaian pembelajaran siswa. Setelah selesai melakukan evaluasi, siswa bersama-sama guru menyimpulkan pembelajaran diakhiri kegiatan.

Tahapan pengamatan atau observasi penelitian dilakukan sejalan dengan tahapan pelaksanaan, observer melakukan pengamatan terhadap jalannya pembelajaran yang dilakukan. dari segi guru dan siswa, pada kegiatan awal guru sudah melakukan kegiatan berdoa, absensi dan membangkitkan skemata dengan lancar. Siswa terlihat antusia melakukan kegiatan, khusyuk dalam berdoa, mendengarkan dengan baik tujuan pembelajaran yang disampaikan guru dan menjawab pertanyaan guru dengan aktif.

Pada tahapan diskusi, menurut pengamatan yang dilakukan guru kurang mengarahkan siswa dalam menjawab pertanyaan, karena memang pertanyaan yang diberikan guru tidak dipersiapkan dengan baik. Siswa terlihat antusias menjawab pertanyaan guru mengenai topik pembelajaran yang akan dipelajarinya.

Pada tahapan seleksi dalam membentuk kelompok, guru membagi kelompok dengan baik, siswa terlihat tertib saat pembagian dan duduk perkelompok. Tidak ada siswa yang memnolak kelompok yang telah dibagi oleh guru. Pembagian kelompok tidak memakan waktu yang lama. Setelah siswa duduk perkelompok, kemudian guru memanggil salah satu perwakilan kelompok untuk memilih topik yang akan dibahas dalam kelompoknya. Dalam pemilihan topik yang akan dibahas kelompok, terlihat 2 orang siswa memperebutkan topik yang sama. Guru mengarahkan kedua orang siswa tersebut agar memilih topik yang berbeda.

Setelah siswa mendapatkan topik yang akan didiskusikan dalam kelompok, guru mengarahkan siswa agar mengembangkan topik tersebut menjadi mini-mini topik yang harus dikuasai oleh massing-masing anggota kelompok, setiap anggota kelompok mendapatkan mini topik yang berbeda agar dikuasainya. Guru atau siswa lain membimbing siswa dan temannya yang kurang menguasai mini topik yang harus dikuasainya. Beberapa siswa terlihat tidak memberikan tanggapan ataupun pertanyaan terhadap presentasi temannya, pada tahap ini guru memotivasi siswa yang pasif tersebut agar ikut serta dalam pembelajaran.

Setelah seluruh siswa menguasai mini topik yang menjadi tanggung jawabnya. Setiap anggota kelompok melakukan presentasi terhadap mini topik tersebut di dalam kelompoknya. Siswa lain yang ada dalam kelompok memberikan tanggapan, pertanyaan terhadap mini topik yang disampaikan teman. Setelah seluruh siswa mempresentasikan mini topik yang telah dikuasainya, siswa menyatukan mini topik tersebut menjadi satu kesatuan topik di awal tahapan diskusi. Pada saat menyatukan mini topik tersebut, siswa terlihat aktif dalam menyampaikan mini topiknya.

Setelah terbentuk satu topik pembelajaran yang utuh pada setiap kelompok, dilanjutkanlah kegiatan yaitu presentasi kelompok terhadap topik yang telah diintegrasikan. Setiap kelompok mempresentasikan topik kelompoknya, siswa terlihat antusias dalam melakukan presentasi, ada beberapa kelompok yang tidak memberikan tanggapan ataupun pertanyaan terhadap diskusi kelopok lainnya. Guru memancing siswa agar terlibat dalam belajar. Kegiatan menutup pembelajaran dilakukanlah kegiatan evaluasi setelah selesai melakukan presentasi. Soal yang dibuat guru sudah dapat mengukur kompetensi ataupun tujuan yang hendak dicapai dan terlihat tidak ada keraguan siswa terhadap soal yang diberikan oleh guru.

Lembar pengamatan dan hasil evaluasi siswa pada siklus I menurut peneliti sudah ada melakukan pembelajaran sesuai dengan tahap-tahap pembelajaran *cooperative learning* tipe *Co-op Co-op*, namun belum sempurna pelaksanaannya karena melalui hasil tanya jawab terlihat pada lembar pencatatan lapangan yang diisi oleh observer pada format keberhasilan mengajar guru baru mencapai 72,5 % hal ini bisa dilihat pada lampiran pengamatan dari aspek guru. Obrserver melaporkan siswa kurang dibimbing pada tahap persiapan mini topik, sehingga materi pada mini topik tersebut kurang terkuasai. Dari segi siswa pun observer mengamati bahwa masih ada siswa yang kurang aktif mengikuti pembelajaran. Hal ini juga terlihat pada lembar pengamatan pada aspek siswa baru mencapai 64 %. Hasil rata-rata kelas hanya mencapai 64.

Dari hasil pengamatan dan evaluasi yang diperoleh, guru dan observer melakukan refleksi. dari hasil refleksi yang dilakukan diperoleh gambaran upaya apa yang harus dilakukan pada siklus berikutnya. Pada siklus 1, secara umum guru sudah melakukan proses pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *co-op co-op*. Terlihat beberapa kendala yang dialami guru berupa materi yang terlalu luas, kurangnya motivasi belajar siswa, perolehan ketuntasan yang masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal yang diharapkan. Dari hasil refleksi tersebut, guru dan observer sepakat untuk melanjutkan kegiatan pada siklus 2.

Kegiatan pada siklus 2 melalui tahapan yang sama dengan tahapan pada siklus 1 berupa tahapan perencanaan, pelaksanaan dan pengamatan serta melakukan refleksi. Pada tahap perencanaan, guru membuat RPP sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran yang digunakan yaitu kooperatif tipe *co-op co-op*.

Langkah kegiatan yang dilakukan guru sama seperti pada siklus 1 berupa kegiatan awal yaitu berdoa, mengabsen siswa, menyampaikan tujuan pembelajaran dan membangkitkan skemata siswa dengan kegiatan tanya jawab. Pada kegiatan inti, guru melakukan kegiatan sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran dengan model kooperatif tipe *co-op co-op*. Pada langkah pertama melakukan diskusi, memilih topik pembelajaran, menentukan mini topik pembelajaran, mempresentasikan mini topik, mempresentasikan topik kelompok, menarik kesimpulan dan terakhir melakukan evaluasi.

Hasil pelaksanaan dan pengamatan yang dilakukan, pada umumnya kegiatan pembelajaran yang diamati observer, hampir seluruhnya sudah terlaksana sesuai dengan RPP yang dibuat. Siswa terlihat sudah aktif dalam pembelajaran, siswa dapat bekerjasama dengan baik, sudah mulai percaya diri dalam mengajukan pertanyaan, memberikan tanggapan dalam pembelajaran. Dalam pembagan topik juga siswa tidak lagi berebutan menginginkan satu topik. Mereka seakan tertantang untuk menguasai materi yang berbeda dengan temannya, guru memberikan penghargaan terhadap kelompok atau siswa yang terbaik dalam presentasi kelompok.

Guru menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan dalam pembelajaran. Pembelajaran di kelas kondusif karena terciptanya interaksi, keaktifan dalam diskusi yang dilakukan. Tahapan refleksi yang

dilakukan pada siklus 2 yaitu penyajian yang dilakukan guru terhadap pembelajaran berjalan sudah sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran sesuai model kooperatif tipe *co-op co-op*. Penyajian dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *co-op co-op* ini memerlukan waktu yang lebih panjang bagi siswa untuk lebih memahami materi secara keseluruhan, sehingga benar-benar harus diperhatikan kedalam materi dengan waktu yang digunakan. Siswa sudah baik dalam tahap presentasi kelompok pada bila bisa menguasai mini topik adan baik dalam mengintegrasikan keseluruhan mini topik. Materi yang diberikan jika tidak terlalu banyak akan dapat berpengaruh baik terhadap hasil tes yang meningkat dari siklus I yaitu 64 menjadi 81. Hasil tes siklus II menunjukkan bahwa jawaban sudah sesuai dengan apa yang diharapkan karena terlihat dari nilai siswa yang meningkat. Dari analisis penelitian siklus II ini nilai rata-rata kelas mencapai 81 sehingga peneliti berkesimpulan bahwa siklus II ini dikatakan berhasil dan tidak akan dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Pembahasan hasil penelitian pada siklus 1 dan 2, pembelajaran yang aktif dan menyenangkan sangat dibutuhkan oleh siswa. Lingkungan belajar yang kondusif membuat siswa menjadi nyaman dalam berlajar. Pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa dan penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat membuat siswa menjadi aktif dalam pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk membuat siswa menjadi aktif dalam pembelajaran yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *co-op co-op*. Langkah-langkah pembelajaran dengan model pembelajaran *co-op co-op* terdiri dari diskusi kelompok, pembentukan anggota kelompok, pemilihan topik kelompok, mengembangkan topik mini kelompok, presentasi topik mini di dalam kelompok, presentasi kelompok, evaluasi dan menarik kesimpulan (Thamimi & Kusnoto, 2017).

Hasil belajara yang diperoleh siswa setelah pelaksanaan proses pembelajaran meningkat dari sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *co-op co-op*. Dari analisis penelitian siklus I nilai rata-rata kelas baru mencapai 64. Berdasarkan hasil pengamatan siklus I yang diperoleh maka direncanakan untuk melakukan siklus II. Hasil analisis refleksi siklus I menunjukkan subjek penelitian belum mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan yaitu terjadinya peningkatan hasil belajar sesuai dengan persentase nilai yang diharapkan yaitu di atas 75%. Hasil belajar merupakan capaian kompetensi yang diperoleh siswa setelah proses belajar. Hasil belajar siswa dari aspek kognitif, afektif dan psikomotor menunjukkan hasil pencapaian dari tujuan pembelajaran yang diharapkan (Hamzah, Mu’arifin, Heynoek, Kurniawan, & Kurniawan, 2020).

Guru dituntut mampu menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan, situasi pembelajaran yang kondusif diharapkan dapat mempengaruhi kepada hasil belajar. Karena siswa menjalani proses pembelajaran dengan hati yang senang. Kondisi pembelajaran yang menyenangkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, meningkatkan pemikiran siswa yang aktif dan kreatif, tingkat kecemasan yang rendah di dalam belajar membuat siswa dapat mengembangkan kemampuan berfikirnya (Erdawati et al., n.d.).

Guru dituntut harus dapat mengaktifkan siswa dalam belajar, guru memberikan pertanyaan-pertanyaan yang memancing siswa untuk memberikan respon. Peran guru dalam memotivasi siswa memberikan pengaruh dalam menjaga suasana kelas, mengenal karakteristik siswa dan menciptakan pembelajaran dengan pendekatan dan model pembelajaran yang sesuai. Hal tersebut berguna untuk menciptakan suasana agar siswa terhindar dari permasalahan dan rasa frustasi dan mendapatkan pembelajaran sesuai dengan kondisi dan karakteristiknya (Belajar et al., 2013).

## UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang ikut terlibat dalam penelitian ini, semoga apa yang dilakukan bermanfaat bagi dunia pendidikan.

- 2010 *Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Co op co op – Ina Gesti*  
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2041>

## KESIMPULAN

Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *co-op co-op* yang memiliki langkah-langkah yaitu diskusi kelas yang terpusat pada siswa, seleksi dan pembentukan topik kelompok, seleksi topik kelompok, seleksi topik kecil atau mini topik, persiapan topik kecil atau mini topik, presentasi topik kecil atau mini topik, persiapan presentasi kelompok, presentasi kelompok dan Evaluasi.

Pembelajaran IPS dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *Co-op co-op* bukan lagi berpusat pada guru. Disini guru hanya sebagai motivator dan fasilitator dalam pembelajaran.

Model *cooperative learning* tipe *Co-op co-op* dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas IV sekolah dasar. Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *Co-op co-op* dapat meningkatkan kerjasama antar siswa sehingga dapat mengembangkan pola tutor sebaya. selain itu Pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan model *cooperative learning* tipe *Co-op co-op* ini dapat melatih keberanian siswa dalam mengungkapkan gagasan, saling bertukar pikiran, menerima pendapat teman, aktif berdiskusi, mendengarkan penjelasan teman dengan baik, serta menghindari pengucilan terhadap teman. Hal ini disebabkan karena didalam kelompok semua siswa akan saling bekerja sama demi keberhasilan kelompoknya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anto, R., Kurniaman, O., Marhadi, H., & Riau, U. (N.D.). *The Effect Model Cooperative Type Co - Op Co - Op Skill To Understand The Essential Elements Intrinsic Text Story In Child Class V Sd State 56 Pengaruh Model Kooperatif Tipe Co-op co-op Terhadap Keterampilan Memahami Unsur-Usur Intrinsik Dalam Teks Cerita*. 1–13.
- Belajar, H., Kelas, I. P. A., Di, I. V., & Pancasari, S. D. (2013). *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Co-op co-op Berorientasi Literasi Sains Terhadap Universitas Pendidikan Ganeshha*.
- Erdawati, D., Witri, G., Guru, P., & Dasar, S. (N.D.). *The Implementation Of Cooperative Learning Model With Scramble Method To Improve Student ' S Achievement On Social Studies Of Grade Ivc In Sd Negeri 010 Pangkalan Kerinci Belajar Ips Siswa Kelas Ivc Sd Negeri 010 Pangkalan*. 1–11.
- Hamzah, Mu'arifin, Heynoek, F. P., Kurniawan, R., & Kurniawan, A. W. (2020). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Model Discovery Learning Materi Gerak Lokomotor Kelas Rendah Sekolah Dasar. *Sport Sciences For Health*, 2(8), 384–394. Retrieved From <Http://Journal2.Um.Ac.Id/Index.Php/Jfik/Article/View/11629>
- Intan, M., Aktivitas, P., Matematika, B., Puspitasari, M. I., Sugiarti, T., & Yuliati, N. (2014). *Cooperative Learning Tipe Co-op co-op Pokok Bahasan Operasi Hitung Bilangan Tiga Angka Pada Siswa Kelas Iii Sdn Baratan 01 Tahun ( Increased Activity And Learning Mathematics Through Cooperative Learning Model Of The Type Of Co-op co-op Subject Of Arithme*.
- Jannah, D. F. (2019). *Peningkatan Aktivitas Belajar Melalui Pendekatan Kooperatif Tipe Co-op co-op Pada Pembelajaran Tematik Siswa Kelas Iv Sd Negeri Pamulang 02 Tangerang Selatan*.
- Jundu, R., Tuwa, P. H., & Seliman, R. (2020). Hasil Belajar Ipa Siswa Sd Di Daerah Tertinggal Dengan Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 10(2), 103–111. <Https://Doi.Org/10.24246/J.Js.2020.V10.I2.P103-111>
- No Title 学姐单词. (N.D.). 4.
- Noviari, N. L. P., Kristiantari, M. G. R., & Putra, I. K. A. (2014). Pengaruh Model Pembelajaran *Co-op co-op* Dengan Media Video Terhadap Hasil Belajar Ips Siswa Kelas V Sd Gugus Vi Abiansemal. *Mimbar Pgsd Undiksha*, 2(1).
- Pemahaman, P., Keterampilan, D. A. N., & Kritis, B. (2009). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terpimpin Untuk Peningkatan Pemahaman Dan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sd. *Jurnal Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan Vol 4 No 2 Tahun 2022*

2011 *Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Co op co op – Ina Gesti*  
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2041>

*Pendidikan Fisika Indonesia*, 5(2), 96–101. <Https://Doi.Org/10.15294/Jpfi.V5i2.1017>

Penilaian, S., Pada, P., Belajar, H., & Salatiga, N. (2013). *Economic Education Analysis Journal*. 2(1), 18–23.

Program, J., Universitas, P., Ganesh, P., Studi, P., & Dasar, P. (2014). E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Pendidikan Dasar (Volume 3 Tahun 2013). *Sage Journal*, 3(1), 1–11. Retrieved From <Https://Www.Academia.Edu/4879643/>

*Ptk 2 Ips Kooperatif Learning Tipe Co-Op-Co-Op*. (N.D.).

Thamimi, M., & Kusnoto, Y. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Co-op co-op* Terhadap Kemampuan Mengidentifikasi Unsur Intrinsik Cerpen Siswa Kelas X. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 15(2), 253–260.

Tumbuhan, M., & Melalui, H. (2013). *Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam*.

Wallace, B. Y. T. C., Velasco, A., Lay, T., Zhang, J., Tromp, J., Tape, C., ... Lavallée, D. (2016). Βιοεκχυλιση Οξειδωμενων Μεταλλευματων Νικελιου Με Τη Χρηση Ετεροτροφων Μικροοργανισμων Title. *Bulletin Of The Seismological Society Of America*, 106(1), 6465–6489. Retrieved From <Http://Www.Bssaonline.Org/Content/95/6/2373%5cnhttp://Www.Bssaonline.Org/Content/95/6/2373.Short%0ahttp://Www.Bssaonline.Org/Cgi/Doi/10.1785/0120110286%0ahttp://Gji.Oxfordjournals.Org/Cgi/Doi/10.1093/Gji/Ggv142%0ahttp://Link.Springer.Com/10.1007/S00024-01>

Yesserie. (2015). No Title空間像再生型立体映像の研究動向. *Nhk技研*, 151, 10–17. <Https://Doi.Org/10.1145/3132847.3132886>